

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang menyangkut uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor dari variabel *psychological well-being* dan religiositas. sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel *psychological well-being* dan religiositas. Uji normalitas dan uji linearitas dilakukan dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) 16.0* pada komputer.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data distribusi sebaran item dapat dikatakan normal, jika data tersebut memiliki nilai taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% ($p > 0,05$). Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan bantuan program SPSS, maka didapatkan nilai signifikansi sebagai berikut:

- 1) Uji normalitas terhadap *psychological well-being* menunjukkan perolehan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,866 dengan ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data *psychological well-being* berdistribusi normal.
- 2) Uji normalitas terhadap religiositas menunjukkan perolehan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,907 dengan ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data religiositas berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel *psychological well-being* dengan religiositas, diperoleh bahwa $F_{\text{linear}} = 50,930$ dengan ($p < 0,05$). Hasil uji linearitas tersebut menunjukkan adanya korelasi yang linear antara variabel *psychological well-being* dengan religiositas.

5.1.2. Hasil Analisis Data

5.1.2.1. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi yaitu $r_{xy} = 0,521$ dengan ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiositas dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir. Semakin tinggi religiositas yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir dan demikian pula sebaliknya.

5.1.2.2. Hasil Tambahan

Setelah uji hipotesis selesai dilakukan, peneliti selanjutnya melakukan uji korelasi antara dimensi religiositas dengan *psychological well-being*. Adapun hasil korelasi antara dimensi religiositas dan *psychological well-being* dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Korelasi antara Dimensi Religiositas dan *Psychological Well-Being*

| Dimensi Religiositas | <i>Psychological Well-Being</i> | | |
|----------------------|---------------------------------|------------|-------------------|
| | R | p | Keterangan |
| Ideologis | 0,342 | $p < 0,01$ | Sangat Signifikan |
| Ritualistik | 0,413 | $p < 0,01$ | Sangat Signifikan |
| Eksperiensial | 0,428 | $p < 0,01$ | Sangat Signifikan |
| Intelektual | 0,446 | $p < 0,01$ | Sangat Signifikan |
| Konsekuensi | 0,501 | $p < 0,01$ | Sangat Signifikan |

Berdasarkan hasil korelasi pada tabel 5.1. diatas, kelima dimensi religiositas, yakni ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensi ditemukan berkorelasi sangat signifikan ($p < 0,01$).

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penghitungan uji hipotesis yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson, diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,521$ dengan ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima yaitu ada hubungan yang positif antara religiositas dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir. Semakin tinggi religiositas yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir. Sebaliknya, apabila tingkat religiositas yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir rendah, maka tingkat *psychological well-being* yang dimiliki juga semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amawidyati dan Utami (2007) melaporkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiositas dengan *psychological well-being*. Semakin tinggi

skor religiositas maka semakin tinggi pula skor *psychological well-being*. Sebaliknya, semakin rendah skor religiositas maka semakin rendah pula skor *psychological well-being*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Desmukh (2012) mengungkapkan bahwa religiositas juga berhubungan positif terhadap berbagai aspek *psychological well-being*.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Rahmawati (2015) yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara religiositas dengan *psychological well-being*. Dalam penjelasannya, Rahmawati dan Rahmawati (2015) mengatakan bahwa ketika mahasiswa menghadapi kesulitan dalam penyusunan skripsi, religiositas dapat memberikan ketenangan hati dan pandangan yang positif dalam menghadapi kesulitan tersebut. Hal itu dikarenakan religiositas menumbuhkan keyakinan bahwa adanya Tuhan yang akan memberikan pertolongan dan jalan keluar yang terbaik dalam menghadapi kesulitan selama proses penyusunan tugas akhir, sehingga mahasiswa lebih dapat ikhlas terhadap kondisi yang dialami dan tentunya memengaruhi tingkat *psychological well-beingnya*.

Hasil yang telah diperoleh diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Green dan Elliott (2010) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *psychological well-being* adalah religiositas. Religiositas mempunyai peran penting di dalam kehidupan manusia yaitu membawa dan mengarahkan individu ke dalam kehidupan yang lebih baik (Myers, 2000). Ismail dan Desmukh (2012) menjelaskan bahwa religiositas dapat membantu individu untuk berdamai dengan kejadian yang tidak menyenangkan, sehingga hal tersebut bisa membantu individu untuk lebih bersyukur dan menghargai kondisi hidupnya, menurunkan tingkat kebencian terhadap diri sendiri, mengurangi rasa

penyesalan dalam hidup, membantu individu untuk mengurangi tekanan psikologis yang memicu stres dan kecemasan diri, serta membantu untuk mencapai kepuasan hidup dan kondisi *psychological well-being* yang baik.

Joshi, Kumari, dan Jain (2008) juga mengungkapkan bahwa religiositas memiliki pengaruh yang positif terhadap kesehatan fisik dan mental, membantu dalam pencegahan depresi, memberikan kedamaian, tujuan hidup yang lebih besar, memberikan harapan dalam keputusan, meningkatkan kepercayaan diri, memberikan citra diri yang positif, kepuasan hidup dan kebahagiaan yang lebih baik, serta kesejahteraan yang lebih tinggi. Religiositas akan membentuk pola pikir yang positif pada mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir dalam menghadapi pengalaman hidup yang tidak menyenangkan.

Individu yang sering terlibat dalam kegiatan keagamaan akan mengalami *psychological well-being* yang lebih tinggi (Green & Elliott, 2010 ; Keyes & Reitzes, 2007 ; Francis & Kaldor, 2002). Tiliouine, Cummins, dan Davern (2009) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa individu yang religius cenderung mengalami *psychological well-being* yang lebih tinggi, dibandingkan dengan individu yang kurang religius.

Green & Elliott (2010) menyatakan bahwa individu yang religius cenderung mempunyai kesehatan fisik dan *psychological well-being* yang baik, sehingga menjadikan individu tersebut dapat lebih mampu untuk mengatasi situasi yang menekan. Mahasiswa akhir dengan tingkat religiositas yang tinggi akan berusaha untuk menemukan dan melakukan suatu penyelesaian masalah yang positif dalam penyusunan tugas akhir, seperti mencoba menemukan hikmah dibalik ujian yang diberikan oleh Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan

dan berusaha menjauhi semua larangan-Nya, serta mencari dukungan dan nasihat dari ahli agama.

Berdasarkan tabel 5.1. di atas, dimensi religiositas yang paling dominan memengaruhi *psychological well-being* mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir adalah dimensi konsekuensi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi antara dimensi konsekuensi dengan *psychological well-being* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,501 dengan ($p < 0,01$). Dimensi konsekuensi ini merujuk pada sikap dan perilaku individu dalam keseharian yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Semakin tinggi dimensi konsekuensi yang dimiliki mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, maka mahasiswa tersebut semakin mampu bersikap dan berperilaku yang tepat sesuai dengan ajaran agamanya dalam menghadapi permasalahan penyusunan tugas akhir.

Dimensi kedua yang memiliki pengaruh tinggi terhadap *psychological well-being* adalah dimensi intelektual dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,446 ($p < 0,01$). Dimensi intelektual, dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman individu terhadap ajaran agamanya. Semakin tinggi pengetahuan agama yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, maka mahasiswa tersebut semakin mampu untuk bernalar yang baik sebelum mengambil keputusan dan bertindak dalam menghadapi permasalahan penyusunan tugas akhir.

Dimensi ketiga yang memiliki pengaruh tinggi terhadap *psychological well-being* adalah dimensi eksperiensial dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,428 ($p < 0,01$). Dimensi eksperiensial ini berkaitan dengan seberapa jauh tingkat keberagaman individu dalam merasakan serta mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Semakin tinggi dimensi eksperiensial

yang pernah dirasakan oleh mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, maka mahasiswa tersebut dalam menghadapi permasalahan penyusunan tugas akhir pun tidak mudah resah dan malah meyakini bahwa akan ada pertolongan Tuhan sama seperti pengalaman-pengalaman sebelumnya yang pernah merasakan ditolong Tuhan dalam menghadapi permasalahan hidup.

Selanjutnya terdapat dimensi ritualistik dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,413 ($p < 0,01$). Dimensi ritualistik yang tinggi akan membantu mahasiswa untuk memperoleh manfaat ketenangan hati dan perasaan aman setelah menjalankan ritual agama, kondisi seperti itu menyebabkan mahasiswa mampu melihat secara positif dari setiap masalah yang dihadapi dan mencoba mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang membuat dirinya merasa tidak sejahtera.

Terakhir, terdapat dimensi ideologis dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,342 ($p < 0,01$). Dimensi ideologis merujuk pada seberapa besar tingkat keyakinan individu terhadap doktrin-doktrin ajaran agamanya. Tingkat keyakinan agama yang tinggi akan membantu mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir untuk dapat menerima dengan lapang dada setiap proses dalam penyusunan tugas akhir baik suka maupun duka, dan memandangnya sebagai suatu hal yang memang harus terjadi. Tidak ada perasaan menyesal, tidak ada perasaan kecewa atau perasaan tidak adil, maupun marah, sehingga tingkat *psychological well-being* pun tinggi.

Sumbangan efektif (SE) religiositas terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir adalah sebesar 27,1%, sedangkan 72,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian, seperti faktor demografi (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya), dukungan

sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, tingkat pendidikan, status perkawinan, ras, sosial dan perkembangan otak, dan genetik.

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa mean empirik (Me) pada variabel religiositas sebesar 93,50 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 10,085 dan mean hipotetik (Mh) sebesar 72,5 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 14,5. Dapat dilihat bahwa religiositas yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang terdapat 38 mahasiswa dengan tingkat religiositas sedang, 70 mahasiswa dengan tingkat religiositas tinggi, dan 31 mahasiswa dengan tingkat religiositas sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiositas mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa mean empirik (Me) pada variabel *psychological well-being* sebesar 74,29 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 7,881 dan mean hipotetik (Mh) sebesar 65 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 13. Dari hasil tersebut dapat dilihat *psychological well-being* yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang terdapat 97 mahasiswa dengan tingkat *psychological well-being* sedang, 40 mahasiswa dengan tingkat *psychological well-being* tinggi, dan 2 mahasiswa dengan tingkat *psychological well-being* sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *psychological well-being* mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang termasuk dalam kategori sedang.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa kelemahan yang dapat memengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Perbedaan tingkat keseriusan subjek dalam mengisi skala
2. Jumlah item pada skala penelitian yang cukup banyak sehingga mungkin menimbulkan kejenuhan.
3. Adanya pernyataan item yang membingungkan subjek untuk memberikan jawaban atau respon.

Dampak dari beberapa kelemahan diatas adalah subjek bisa jadi mengisi skala yang ada tidak sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Hal tersebut kemudian berpengaruh juga terhadap hasil penelitian.

